



Dinamika Kesadaran Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah: Perspektif Mahasiswa Program Pendidikan Sejarah di DKI Jakarta

Harinaredi,^{1*} Didin Saripudin,¹ Leli Yulifar,¹ Helius Sjamsuddin¹

¹Doktor Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: harinaredi@upi.edu, saripudinupi@yahoo.com, leli_yulifar@upi.edu, heliussjamsuddin@yahoo.com

*Korespondensi

Article History: Received: 21-05-2025, Revised: 27-06-2025, Accepted: 28-06-2025, Published: 30-06-2025

Abstrak

Kesadaran nasionalisme merupakan bagian penting dalam pendidikan sejarah, khususnya dalam membentuk identitas kebangsaan mahasiswa di era abad ke-21. Penelitian bertujuan untuk mengkaji perspektif mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah di DKI Jakarta memaknai kesadaran nasionalisme dalam dinamika pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi. Subjek penelitian adalah mahasiswa dari dua institusi pendidikan tinggi, yakni Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran nasionalisme tidak hanya lahir dari penguasaan materi sejarah, tetapi juga dari pendekatan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, serta berbasis kolaborasi dan teknologi. Mahasiswa memaknai nasionalisme secara aktif melalui keterlibatan mereka dalam diskusi kelas, proyek digital sejarah, dan refleksi terhadap kondisi bangsa saat ini. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah abad ke-21 harus mampu menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan pedagogis yang kreatif, kritis, dan kontekstual agar relevan dengan realitas generasi muda saat ini.

Kata Kunci:

abad ke-21; mahasiswa; nasionalisme; pembelajaran sejarah; pendidikan sejarah

Abstract

Nationalism awareness is a vital component in history education, particularly in shaping students' national identity in the 21st century. This article aims to examine how history education students in DKI Jakarta perceive nationalism awareness through the dynamics of learning history. This study employs a qualitative approach using phenomenological methods. The participants involved are students from two higher education institutions: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) and Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Data were collected through in-depth interviews and thematic analysis. The findings indicate that nationalism awareness emerges not only from mastering historical content but also from reflective, contextual, collaborative, and technology-based learning approaches. Students actively interpret nationalism through class discussions, digital history projects, and reflections on the current national condition. This study concludes that 21st-century history learning should foster national values through pedagogical approaches that are creative, critical, and contextual, to remain relevant to the realities of today's young generation.

Keywords:

21st century; history education; history learning; nationalism; students



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan nilai dasar dan mendasar dalam membentuk karakter kebangsaan suatu bangsa, termasuk Indonesia. Sebagai ideologi kebangsaan, nasionalisme menanamkan rasa cinta tanah air, kesadaran sejarah, tanggung jawab kolektif, dan komitmen terhadap persatuan bangsa yang kokoh. pembangunan bangsa, nasionalisme tidak hanya sekadar menjadi retorika politik, tetapi telah menjadi landasan fundamental dalam membangun identitas dan solidaritas sosial yang mampu menyatukan keberagaman etnis, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman budaya dan bahasa yang sangat kaya. Oleh karena itu, nasionalisme menjadi perekat sosial yang mengikat masyarakat Indonesia menjadi satu kesatuan yang utuh dan berdaulat.

Di tengah arus globalisasi yang kian melaju pesat dan perkembangan teknologi digital yang merubah wajah interaksi sosial dan budaya, nilai-nilai nasionalisme menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan gaya hidup dan pola pikir generasi muda abad ke-21 yang hidup dalam era keterbukaan informasi dan interaksi budaya yang tanpa batas membawa peluang sekaligus risiko bagi pelestarian nilai-nilai kebangsaan. Di satu sisi, akses informasi dan interaksi lintas budaya memperkaya wawasan generasi muda, meningkatkan pemahaman global, serta membuka ruang dialog yang lebih luas. Namun, di sisi lain, arus globalisasi dan modernisasi yang tidak disertai dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang kuat berpotensi mengikis identitas nasional dan melemahkan rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. Fenomena ini dapat mengarah pada alienasi budaya, hilangnya rasa cinta tanah air, serta munculnya sikap apatis terhadap masalah kebangsaan (Anisa, 2023).

Perubahan tersebut menuntut adanya upaya yang sistematis dan terarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, khususnya kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Generasi muda, terutama mahasiswa yang merupakan bagian dari kelompok intelektual muda, memegang peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan identitas nasional (Aksenta et al., 2023). Mahasiswa tidak hanya sebagai agen perubahan sosial, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai kebangsaan yang harus mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap kritis dan reflektif. Oleh karena itu, pembentukan kesadaran nasionalisme di kalangan mahasiswa harus dilakukan secara sadar, kritis, dan kontekstual agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi jargon kosong, melainkan benar-benar tertanam dan terealisasi dalam perilaku dan sikap keseharian mereka.

Pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut. Pendidikan sejarah tidak sekadar mengajarkan fakta-fakta masa lalu, tetapi harus mampu membentuk kesadaran historis yang kritis dan reflektif. Pendidikan sejarah harus menjadi media yang mampu menghubungkan masa lalu dengan kondisi masa kini, serta menginspirasi mahasiswa untuk

mengambil peran aktif dalam pembangunan bangsa. Abad ke-21, pembelajaran sejarah dituntut tidak hanya bersifat naratif atau informatif, melainkan juga transformatif. Artinya, sejarah harus mampu menjadi sumber kekuatan moral dan intelektual yang mendorong mahasiswa untuk berkontribusi secara positif terhadap bangsa dan negara. Pembelajaran sejarah yang transformatif membuka ruang bagi mahasiswa untuk memahami dinamika kebangsaan dalam konteks yang lebih luas, mengenali berbagai tantangan kebangsaan, dan membangun sikap nasionalisme yang adaptif terhadap perubahan zaman (Fimansyah & Kumalasari, 2015a).

Kajian literatur dalam bidang pendidikan sejarah menunjukkan bahwa selama dua dekade terakhir terdapat banyak penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan sejarah sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan. Misalnya, penelitian oleh Aldi Cahya & Tarunasena, (2024) menyoroti bahwa pembelajaran sejarah berbasis proyek dapat meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini mendorong siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam kehidupan sosial mereka, sehingga nasionalisme menjadi nilai yang hidup dan relevan. Selain itu, Syahputra et al., (2020) menemukan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik, sehingga mereka lebih aktif dalam memahami nilai-nilai nasionalisme. Penggunaan media digital seperti video dokumenter, *platform* interaktif, dan sumber belajar online memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, sekaligus memfasilitasi akses informasi yang lebih luas dan variatif.

Meski demikian, kajian tentang bagaimana mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah yang kelak menjadi pendidik dan agen pembelajaran sejarah-memaknai nasionalisme dalam pembelajaran abad ke-21 masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak fokus pada aspek metode pembelajaran, penggunaan media, atau hasil belajar kognitif, sementara dimensi afektif dan reflektif mahasiswa terkait nasionalisme kurang mendapat perhatian khusus. Padahal, mahasiswa Pendidikan Sejarah sebagai calon guru memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan sejarah di masa depan. Pemahaman mereka terhadap nasionalisme dan cara mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran tidak hanya akan memengaruhi kualitas pembelajaran sejarah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter generasi penerus bangsa (Aksenta et al., 2023).

Urgensi kajian ini bertumpu pada dua alasan utama. Pertama, mahasiswa Pendidikan Sejarah adalah calon guru yang kelak akan menjadi aktor utama dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah dan nasionalisme di sekolah. Sebagai calon pendidik, mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang nasionalisme serta mampu menginternalisasikan nilai tersebut dalam cara mereka mengajar. Jika mahasiswa Pendidikan Sejarah sudah memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat dan pemahaman kritis terhadap dinamika kebangsaan, maka mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam memperkuat identitas kebangsaan di lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Kedua, abad ke-21 merupakan periode yang ditandai oleh perubahan besar dalam teknologi, interaksi sosial, serta tantangan terhadap identitas nasional. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau ulang strategi pembelajaran sejarah yang diterapkan di lingkungan pendidikan tinggi agar mampu merespons tantangan yang ada dan tetap relevan

dalam membentuk kesadaran nasionalisme di kalangan mahasiswa (Syamzaimar, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi yang kuat dengan topik mengenai dinamika kesadaran nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Aman (2012) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA, dengan pendekatan kontekstual yang mampu menumbuhkan semangat nasionalisme siswa. Fimansyah dan Kumalasari (2016) juga menunjukkan hal serupa melalui studi di SMA Kebangsaan Yogyakarta, dengan menekankan metode naratif dan diskusi sebagai cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Sementara itu, Junaidi (2018) memperkenalkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah lokal sebagai cara untuk membentuk pemahaman dan identitas siswa secara reflektif. Pendekatan ini juga terlihat dalam penelitian Rifki dan Yulianti (2022), yang mengembangkan model Problem Based Learning dalam kerangka konstruktivisme untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami sejarah. Di sisi lain, Saputra dan Muqowim (2021) lebih fokus pada penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan sejarah Islam, menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai spiritual dan sosial dalam pembelajaran.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pendidikan sejarah dan nasionalisme, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) yang signifikan. Pertama, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi interpretatif yang secara khusus menggali pengalaman reflektif mahasiswa dalam memahami nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Berbeda dari pendekatan kuantitatif atau model-model pembelajaran, pendekatan ini menggali kedalaman makna dari perspektif subjektif mahasiswa. Kedua, konteks penelitian ini berfokus pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah di perguruan tinggi, khususnya di DKI Jakarta, wilayah yang memiliki karakter sosial-politik yang kompleks dan multikultural, yang belum banyak disoroti dalam studi sebelumnya. Ketiga, penelitian ini tidak hanya mengaitkan teori konstruktivisme dari tokoh seperti Piaget, Vygotsky, dan Suparno, tetapi juga memadukannya dengan teori nasionalisme pascakolonial dari Chatterjee dan Anderson, menciptakan analisis multidimensi yang memperkaya pembacaan terhadap kesadaran nasionalisme.

Keempat, fokus utama penelitian ini adalah kesadaran intersubjektif mahasiswa, yakni bagaimana mahasiswa mengkonstruksi makna nasionalisme sebagai pengalaman historis dan kontemporer yang bersifat reflektif, kritis, dan kontekstual dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat nasionalisme sebagai nilai yang ditanamkan melalui metode pedagogis tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang melihat pembelajaran sejarah bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai ruang dialektik yang membentuk kesadaran kebangsaan mahasiswa secara aktif, mandiri, dan reflektif. Penelitian ini juga secara kontekstual relevan di tengah tantangan globalisasi, krisis identitas, dan kebutuhan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna di abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kesadaran nasionalisme mahasiswa Pendidikan Sejarah di DKI Jakarta dalam konteks pembelajaran sejarah abad ke-21. Penelitian dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan penulis menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai

nasionalisme selama mengikuti perkuliahan sejarah. Pendekatan fenomenologi sangat relevan karena memberikan ruang bagi penulis untuk memahami makna yang dibangun individu berdasarkan pengalaman langsung mereka, bukan sekadar data kuantitatif yang bersifat umum. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menelusuri bagaimana mahasiswa mengalami, menghayati, dan menginterpretasikan konsep nasionalisme dalam proses pembelajaran sejarah, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi sikap dan perilaku mereka sebagai calon guru sejarah.

Penulis memposisikan penelitian ini sebagai pelengkap sekaligus pengembangan dari kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti pembelajaran sejarah dari sisi metode, media, dan hasil belajar kognitif. Berbeda dari studi-studi tersebut, penelitian ini lebih menekankan pada aspek afektif dan reflektif mahasiswa, khususnya terkait makna nasionalisme yang mereka bangun selama mengikuti proses pembelajaran sejarah di kampus. Pendekatan ini penting karena aspek afektif-meliputi perasaan, sikap, dan nilai-sering kali menjadi fondasi utama dalam membentuk komitmen dan tindakan nyata terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah pada penguatan dimensi afektif dan identitas kebangsaan mahasiswa dalam kerangka pembelajaran sejarah yang kontekstual, kritis, dan berbasis nilai (Pernantah, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga menjadi refleksi terhadap pentingnya transformasi pedagogi sejarah di perguruan tinggi. Transformasi tersebut mencakup penggunaan media digital, pendekatan interdisipliner, pembelajaran berbasis proyek, serta penyusunan materi ajar yang relevan dengan dinamika kebangsaan kontemporer. Perkembangan teknologi dan informasi di abad ke-21 mengharuskan dunia pendidikan, khususnya pendidikan sejarah, untuk beradaptasi agar materi pembelajaran tetap menarik, bermakna, dan berdampak. Penggunaan media digital dan teknologi informasi dapat memperkaya metode pembelajaran sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan nilai (Dewi, 2019). Pendekatan interdisipliner juga membantu mahasiswa melihat sejarah dalam konteks yang lebih luas, termasuk hubungan sejarah dengan ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi, dan politik. Pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk langsung terlibat dalam penelitian atau kegiatan nyata yang berkaitan dengan isu-isu kebangsaan, sehingga nasionalisme menjadi sesuatu yang hidup dan aktual dalam kehidupan mereka.

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi penting dalam perumusan strategi pembelajaran sejarah yang lebih humanistik, transformatif, dan kontekstual di tingkat perguruan tinggi. Harapannya, pendidikan sejarah tidak hanya sekadar mengajarkan masa lalu, tetapi juga membekali mahasiswa dengan sikap dan nilai yang kuat untuk membangun masa depan bangsa yang berkeadilan, berbudaya, dan berdaulat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Dalam konteks ini, penulis mengadopsi pemikiran Edmund Husserl mengenai fenomenologi sebagai upaya untuk memahami makna pengalaman subjektif yang dihayati oleh individu secara sadar. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menggali bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah memaknai nasionalisme—bukan hanya sebagai wacana teoretis, tetapi juga sebagai

pengalaman yang termanifestasi dalam perilaku belajar, keterlibatan sosial, dan refleksi kritis terhadap kondisi bangsa. Pemaknaan tersebut menjadi signifikan karena pengalaman sadar mahasiswa terhadap nasionalisme akan menentukan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata sebagai warga negara dan calon pendidik. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya menyumbang pada pengembangan diskursus akademik dalam ranah pendidikan sejarah, tetapi juga merepresentasikan pengalaman-pengalaman konkret nasionalisme dalam dunia kampus abad ke-21.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari Program Studi Pendidikan Sejarah di dua perguruan tinggi di DKI Jakarta, yaitu Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Kedua institusi dipilih karena mewakili karakteristik institusional yang berbeda—UHAMKA berbasis nilai-nilai keislaman dan UNJ sebagai universitas negeri yang lebih sekuler. Perbedaan latar belakang ini memberikan konteks penting dalam menganalisis bagaimana lingkungan institusional mempengaruhi konstruksi makna nasionalisme pada mahasiswa. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria mahasiswa semester akhir yang telah menempuh mayoritas mata kuliah sejarah, aktif dalam diskusi akademik, serta memiliki keterlibatan dalam kegiatan kampus yang berhubungan dengan isu-isu kebangsaan. Sebanyak sepuluh informan terlibat dalam penelitian ini, yang jumlahnya dianggap memadai dalam studi fenomenologi karena fokus pada kedalaman eksplorasi data, bukan jumlah partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan forum diskusi kelompok terarah (FGD). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi refleksi personal dari mahasiswa. FGD digunakan untuk menggali pemaknaan kolektif dan dinamika intersubjektif antar mahasiswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penelulis sendiri sebagai instrumen kunci, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Penulis dibantu dengan pedoman wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan mahasiswa sebagai pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap khas analisis fenomenologis Husserlian, yakni epoche (bracketing), horizontalization (identifikasi pernyataan penting), clustering of meaning (pengelompokan tema makna), serta sintesis makna esensial dari pengalaman mahasiswa. Penulis juga melakukan triangulasi sumber dan member checking untuk menjaga validitas data dan interpretasi.

Secara metodologis, penelitian ini berada dalam kerangka pendidikan sejarah, namun pendekatan fenomenologi yang digunakan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman sadar mahasiswa mengenai nasionalisme. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran sejarah yang lebih reflektif dan transformatif, serta mendukung capaian profil lulusan yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di dua institusi pendidikan tinggi di DKI Jakarta, yakni Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Kedua perguruan tinggi ini memiliki karakteristik institusional yang berbeda namun saling melengkapi; UHAMKA merupakan perguruan tinggi swasta berbasis nilai keislaman dan

keorganisasian Muhammadiyah, yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas dalam pendidikan sejarah. Sementara itu, UNJ sebagai perguruan tinggi negeri yang berorientasi pada pendidikan modern dan berbasis riset, menempatkan pembelajaran sejarah dalam kerangka akademik yang lebih sekuler dan kritis. Perbedaan setting ini memberikan ruang bagi penulis untuk menggali dinamika kesadaran nasionalisme mahasiswa dalam konteks lingkungan belajar yang bervariasi, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap konstruksi nasionalisme yang terbentuk melalui pendekatan dan praktik pembelajaran sejarah yang diterapkan di masing-masing institusi.

Nasionalisme Sebagai Ide Kebangsaan yang Dihidupkan Kembali

Pembelajaran sejarah bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah bukanlah sekadar proses menghafal fakta atau kronologi peristiwa masa lalu yang terjadi secara berurutan. Lebih dari itu, pembelajaran sejarah dipandang sebagai ruang yang dinamis dan reflektif untuk membangkitkan kembali semangat nasionalisme—baik sebagai ideologi kebangsaan maupun sebagai sikap hidup yang menjiwai identitas bangsa. Banyak mahasiswa mengaku bahwa ketika mereka mendalami sejarah perjuangan bangsa, mereka tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami proses pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai nasionalisme yang pernah diwujudkan oleh para pendahulu bangsa. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang transformatif, di mana sejarah menjadi media untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dalam konteks kehidupan kontemporer (Fimansyah & Kumalasari, 2015b).

Salah satu aspek penting yang muncul dalam pengalaman belajar mahasiswa adalah kecenderungan mereka untuk membandingkan makna kemerdekaan dalam dua konteks waktu: masa lalu dan masa kini. Mahasiswa tidak sekadar menghafal tanggal dan nama-nama pahlawan, tetapi mereka mencoba memahami esensi perjuangan kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada masa lalu serta relevansinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Dalam proses ini, mereka menempatkan diri sebagai bagian dari perjalanan sejarah bangsa yang masih terus berlangsung. Mereka mencoba melihat bagaimana nilai-nilai perjuangan tersebut dapat diterjemahkan dalam konteks demokrasi modern, pembangunan nasional, dan tantangan globalisasi (Susilo & Sarkowi, 2018).

Salah satu informan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Siti (mahasiswa semester 7), mengungkapkan bahwa kesadarannya tentang makna kemerdekaan mengalami pergeseran signifikan setelah mengikuti perkuliahan sejarah mengenai pergerakan nasional. Ia menyadari bahwa kemerdekaan bukan sekadar peristiwa historis yang selesai pada 17 Agustus 1945, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang menuntut keterlibatan aktif warga negara dalam menjaga dan mengembangkan kedaulatan bangsa. Bagi Siti, narasi sejarah yang menampilkan semangat pengorbanan dan persatuan para pejuang telah membantunya merefleksikan tantangan kebangsaan masa kini, seperti korupsi, ketimpangan sosial, dan disintegrasi antarkelompok masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia telah sampai pada pemahaman bahwa nasionalisme adalah sikap hidup yang harus terus diperjuangkan dalam bentuk relevan sesuai konteks zaman.

Pemaknaan yang disampaikan oleh Siti merupakan bentuk dari *subjective reality*, yaitu realitas yang dibentuk oleh pengalaman individualnya sebagai subjek pembelajar sejarah. Namun, ketika pengalaman itu dikomunikasikan dalam forum

diskusi kelas dan menjadi bagian dari kesepahaman bersama dengan mahasiswa lainnya, pemaknaan tersebut bergeser menjadi *symbolic reality*, yakni realitas yang dikonstruksikan melalui interaksi sosial dan simbol-simbol historis yang dimediasi dalam pembelajaran. Pada saat mahasiswa mengaitkan pemahaman sejarah ini dengan kondisi kebangsaan secara faktual, seperti dalam isu korupsi dan ketimpangan sosial, maka kesadarannya menyentuh dimensi *objective reality*, yaitu realitas sosial yang secara empiris dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, konstruksi makna nasionalisme yang dialami mahasiswa dalam konteks ini melibatkan ketiga ranah realitas sebagaimana dikemukakan oleh Berger & Luckmann (1966), dan hal tersebut menunjukkan proses pembentukan kesadaran nasionalisme sebagai fenomena sosial yang dinamis dan dialektis.

Pengalaman reflektif ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah telah membantu mahasiswa untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam memahami dan menginterpretasikan makna nasionalisme. Mereka belajar melakukan kritik terhadap kondisi bangsa secara sadar, yang sekaligus mendorong mereka untuk mengambil peran aktif sebagai agen perubahan sosial. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah telah berfungsi sebagai ruang kritis untuk memaknai identitas nasional secara mendalam dan kontekstual, yang memungkinkan mahasiswa melihat sejarah sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai alat analisis untuk memahami situasi kebangsaan saat ini.

Perspektif mahasiswa tersebut sangat relevan dengan konsep nasionalisme reflektif yang dikemukakan oleh Benedict (Anderson, 2006). Anderson menyatakan bahwa identitas nasional bukanlah sesuatu yang melekat secara otomatis atau turun-temurun tanpa kesadaran, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk dan dibangun secara sadar melalui proses refleksi kolektif atas sejarah bersama. Dalam pandangan Anderson, nasionalisme adalah hasil dari narasi-narasi historis yang dipilih dan diceritakan secara terus-menerus oleh komunitas bangsa, sehingga identitas nasional menjadi sesuatu yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan politik yang dihadapi.

Konsep nasionalisme reflektif tampak sejalan dengan pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran sejarah, di mana proses belajar tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga ruang reflektif untuk membangun kesadaran tentang makna bangsa dan kebangsaan. Hal ini tercermin dari pernyataan Ahmad, mahasiswa semester akhir Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA, yang mengungkapkan bahwa ia mulai mempertanyakan narasi tunggal dalam sejarah nasional, khususnya terkait peran tokoh-tokoh sentral dalam kemerdekaan. Dalam diskusi kelompok, Ahmad menyatakan, “Dulu saya pikir perjuangan kemerdekaan itu hanya tentang elite politik seperti Soekarno atau Hatta, tapi setelah belajar lebih dalam, saya sadar banyak tokoh lokal dan rakyat biasa yang kontribusinya juga besar, meskipun tidak selalu dimunculkan di buku teks sejarah.”

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana mahasiswa secara aktif melakukan reinterpretasi terhadap narasi sejarah yang selama ini dianggap dominan. Mereka mulai membangun pemahaman bahwa identitas nasional tidak bersifat statis, melainkan konstruksi sosial yang terus berkembang dan perlu disesuaikan dengan konteks zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Lestari, mahasiswa UNJ, “Belajar sejarah bikin saya sadar kalau nasionalisme itu bukan sekadar hafal tanggal-tanggal penting, tapi bagaimana kita bisa menyikapi persoalan bangsa hari ini—korupsi, intoleransi, atau hoaks—dengan belajar dari masa lalu.”

Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang bersifat dialogis dan kontekstual mendorong mahasiswa untuk tidak menerima begitu saja narasi sejarah sebagai kebenaran absolut. Mereka mengaitkan materi dengan dinamika sosial-politik kontemporer dan menggali nilai-nilai moral seperti keadilan, solidaritas, dan pengorbanan, yang dapat diterapkan dalam kehidupan kebangsaan masa kini. Dengan demikian, nasionalisme yang terbentuk bukanlah bentuk chauvinisme, melainkan kesadaran reflektif yang adaptif, kritis, dan relevan dengan realitas zaman. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional yang hidup, dinamis, dan inklusif (Ahmad et al., 2021).

Selain itu, nasionalisme reflektif mengandung implikasi penting bagi pendidikan sejarah, yaitu perlunya pembelajaran yang bersifat dialogis dan kritis. Dalam proses ini, mahasiswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan, mengkritisi narasi dominan, dan mengembangkan sudut pandang yang inklusif serta terbuka terhadap keberagaman sejarah bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurul, mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA, bahwa “ketika kita hanya menghafal siapa pahlawan nasional tanpa tahu konteks perjuangannya, kita kehilangan makna. Tapi saat kita diajak diskusi, meneliti sumber primer, dan membandingkan kisah dari berbagai daerah, di situ saya merasa lebih paham bahwa nasionalisme itu juga tentang menghargai keberagaman perjuangan.”

Pernyataan Nurul ini menggambarkan bahwa pembelajaran sejarah yang dialogis memberi ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan identitas kebangsaan secara kritis dan tidak homogen. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan majemuk, pendekatan nasionalisme reflektif menjadi sangat relevan karena mampu memperkuat persatuan tanpa mengabaikan keberagaman budaya, bahasa, dan agama yang melekat dalam sejarah sosial bangsa Indonesia.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nasionalisme reflektif tidak hanya memperluas pemahaman historis mahasiswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokratis, toleran, dan berkeadilan sosial. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan karakter warga negara yang kritis, empatik, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang kompleks dan plural.

Mahasiswa juga memandang nasionalisme sebagai kekuatan moral yang berperan penting dalam membentuk tindakan dan sikap mereka di kehidupan sehari-hari. Misalnya, Fitri, mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA, menyatakan bahwa melalui pembelajaran sejarah, dirinya mulai menyadari bahwa menjadi nasionalis bukan sekadar mencintai simbol-simbol negara, tetapi juga terwujud dalam tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangsa. Ia menambahkan bahwa nasionalisme baginya berarti ikut aktif dalam kegiatan sosial, seperti mengajar anak-anak marginal, atau berdiskusi mengenai isu kebangsaan di forum mahasiswa.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh beberapa mahasiswa UHAMKA lainnya yang mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya memperluas wawasan mereka tentang masa lalu bangsa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam pembangunan bangsa. Bagi mereka, nasionalisme bukan sekadar ekspresi simbolik, melainkan komitmen konkret yang tercermin dari semangat untuk berkontribusi sesuai dengan peran masing-masing—

baik sebagai mahasiswa, calon guru sejarah, maupun sebagai warga negara Indonesia yang sadar akan tanggung jawab sosialnya.

Dengan demikian, nasionalisme yang tumbuh dalam diri mahasiswa UHAMKA bersifat kontekstual dan reflektif—tidak berhenti pada retorika, tetapi ditransformasikan ke dalam bentuk tindakan nyata yang membangun masyarakat (Syamzaimar, 2025).

Contoh konkret dari penghidupan kembali nasionalisme dapat dilihat dari keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada penguatan identitas dan solidaritas nasional. Di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah terlibat dalam kegiatan organisasi intra-kampus seperti Himpunan Mahasiswa Sejarah (HMS) yang secara rutin menyelenggarakan diskusi kebangsaan, seminar tentang nilai-nilai kebhinekaan, dan pelatihan kepemimpinan bertema nasionalisme. Mereka juga aktif dalam gerakan sosial seperti kampanye anti-korupsi dan advokasi isu-isu demokrasi melalui kolaborasi dengan organisasi kepemudaan.

Sementara itu, di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah mengaktualisasikan nasionalisme melalui kegiatan yang berbasis pada pengabdian masyarakat, seperti program literasi sejarah di sekolah-sekolah menengah, pelestarian budaya lokal berbasis komunitas, serta keterlibatan dalam kajian keislaman yang memadukan nilai-nilai keindonesiaan dan spiritualitas. Mereka juga membentuk forum kajian reflektif yang mendiskusikan isu-isu kebangsaan dalam perspektif sejarah Islam dan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah di kedua institusi ini tidak hanya berhenti pada ranah intelektual, tetapi merambah ke ranah praksis. Mahasiswa UNJ dan UHAMKA sama-sama menunjukkan bahwa nilai-nilai sejarah dapat dihidupkan dalam tindakan nyata yang berdampak langsung pada masyarakat, sekaligus memperkuat kesadaran mereka sebagai agen perubahan dalam menjaga keutuhan dan keberagaman bangsa.

Lebih jauh lagi, nasionalisme yang dibangun mahasiswa melalui pembelajaran sejarah juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap kritis terhadap hegemoni global dan berbagai bentuk tantangan modernisasi yang dapat mengancam kedaulatan budaya dan politik bangsa. Mahasiswa, terutama di Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA dan UNJ, menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu kontemporer seperti globalisasi nilai, westernisasi budaya populer, serta penetrasi ekonomi asing yang sering kali melahirkan ketimpangan dan ketergantungan struktural. Misalnya, dalam salah satu forum diskusi kebangsaan di UNJ, mahasiswa menyoroti pengaruh platform digital global dalam membentuk opini publik, serta pentingnya kedaulatan informasi sebagai bagian dari kedaulatan nasional. Sementara itu, mahasiswa UHAMKA dalam kegiatan reflektif rutin menunjukkan kekhawatiran atas semakin lunturnya nilai-nilai lokal dan nasional akibat arus budaya konsumtif yang tidak terkendali.

Melalui pemahaman mendalam terhadap sejarah kolonialisme, perlawanan rakyat, dan fase-fase perjuangan kemerdekaan, mahasiswa membangun kesadaran bahwa dominasi asing bukan hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk simbolik dan struktural. Kesadaran ini menumbuhkan semangat kedaulatan nasional yang tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga proaktif dalam membangun ketahanan budaya, memperjuangkan keadilan sosial, dan memosisikan Indonesia

secara bermartabat dalam pergaulan global. Dengan kata lain, nasionalisme mahasiswa saat ini diarahkan tidak hanya untuk mengenang masa lalu, tetapi juga sebagai kerangka berpikir kritis dan strategis dalam menghadapi masa depan bangsa (Religion, 2018).

Secara keseluruhan, nasionalisme yang dihidupkan kembali oleh mahasiswa melalui pembelajaran sejarah mencerminkan suatu proses pembelajaran yang bersifat transformatif dan eksistensial. Pembelajaran sejarah tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pengetahuan kognitif tentang peristiwa masa lalu, tetapi menjadi ruang reflektif yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang jati diri kebangsaan mereka. Dalam kerangka fenomenologi hermeneutik Martin Heidegger, pengalaman belajar mahasiswa dipahami sebagai wujud dari *being-in-the-world*, di mana mereka secara aktif menafsirkan pengalaman sejarah dan mengaitkannya dengan realitas sosial-kultural yang sedang mereka hadapi. Melalui proses ini, nasionalisme tidak dipahami sebagai doktrin atau wacana yang statis, melainkan sebagai kesadaran yang hidup dan terlibat—yakni sebagai bagian dari eksistensi mahasiswa dalam berbangsa dan bernegara. Transformasi ini terjadi ketika mahasiswa tidak hanya mengingat atau memahami narasi sejarah, tetapi menghayatinya dalam tindakan nyata, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, kampanye moral, dan advokasi isu kebangsaan. Nasionalisme, dengan demikian, menjadi pengalaman reflektif dan praksis yang terus berkembang, relevan dengan tantangan zaman, serta terintegrasi dalam cara mahasiswa memaknai diri dan dunia mereka secara utuh. Pendekatan ini sekaligus menjadi jawaban terhadap kebutuhan pendidikan sejarah di abad ke-21 yang harus mampu membekali generasi muda dengan identitas nasional yang kuat dan sikap kritis yang adaptif (Maulana, 2015).

Dengan demikian, penghidupan kembali nasionalisme dalam pembelajaran sejarah bukan hanya penting untuk menjaga eksistensi dan kedaulatan bangsa, tetapi juga sebagai landasan moral dan intelektual bagi generasi penerus untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa yang berkeadaban dan berkeadilan. Pendidikan sejarah yang mampu membangkitkan nasionalisme reflektif menjadi salah satu pilar penting dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Pembelajaran Kritis dan Kontekstual

Era pembelajaran abad ke-21, metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif semakin mendapat tempat di kalangan mahasiswa, khususnya dalam bidang pendidikan sejarah, terdapat kecenderungan yang semakin kuat terhadap preferensi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif. Hal ini juga terlihat jelas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap metode pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Mahasiswa UNJ menilai bahwa pendekatan ceramah satu arah yang bersifat pasif kurang mampu membangkitkan minat belajar serta tidak relevan dengan kebutuhan pengembangan berpikir kritis di era abad ke-21. Sebaliknya, mereka merasa lebih terlibat dan memahami materi secara mendalam ketika diberi ruang untuk berdiskusi, menganalisis peristiwa sejarah secara kontekstual, serta mengaitkan pelajaran sejarah dengan isu-isu kebangsaan kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya tuntutan terhadap inovasi pedagogis dalam pendidikan sejarah yang lebih mengutamakan pendekatan partisipatif dan reflektif. Pengalaman yang diperoleh dari pembelajaran yang bersifat

dialogis dan interaktif memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga terlibat dalam proses pemikiran kritis, diskusi, dan penelusuran sumber sejarah secara mandiri. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sejarah bukan hanya kumpulan fakta yang harus dihafal, melainkan suatu narasi yang harus dipahami, dianalisis, dan diinterpretasikan secara kritis (Supriatna, 2019).

Mahasiswa mengapresiasi dosen atau pengajar yang mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta (UNJ), salah satu informan, R.A. (mahasiswa semester 7), menyampaikan bahwa ia merasa lebih termotivasi ketika dosen membuka ruang diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga mengajak untuk menganalisis makna peristiwa sejarah dalam konteks kekinian. Misalnya, dalam membahas tema kolonialisme dan kemerdekaan, mahasiswa didorong untuk membandingkan kondisi penjajahan masa lalu dengan bentuk dominasi baru dalam era globalisasi saat ini.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana proses pemaknaan (*meaning-making*) menjadi inti dalam pembelajaran sejarah. Melalui keterlibatan langsung dalam diskusi dan refleksi, mahasiswa mengalami apa yang disebut dalam fenomenologi sebagai pengalaman yang bermakna. Pengalaman ini bukan sekadar mengingat fakta-fakta sejarah, tetapi mengalami kembali sejarah dalam kesadaran mereka, memprosesnya secara personal dan emosional, lalu membentuk pemahaman yang autentik terhadap nasionalisme.

Salah satu mahasiswa UHAMKA, S.A. (semester 8), menyampaikan bahwa pembelajaran yang membebaskan dan dialogis memberinya ruang untuk menggali kembali identitas kebangsaannya secara sadar. Ia menuturkan, "Saya mulai sadar bahwa nasionalisme itu bukan sekadar mencintai tanah air, tetapi juga memahami masalah bangsa sekarang dan berbuat sesuatu dari posisi saya sebagai mahasiswa." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa bukan sekadar hasil dari transfer pengetahuan, tetapi dari *aktualitas kesadaran diri* dalam proses intersubjektif antara pengalaman sejarah dan refleksi pribadi — sebagaimana ditekankan dalam fenomenologi Heidegger.

Dengan demikian, apresiasi mahasiswa terhadap dosen bukan hanya pada gaya mengajar yang menyenangkan, tetapi karena para dosen dianggap menghadirkan pengalaman belajar yang otentik dan eksistensial. Pengalaman inilah yang memungkinkan mahasiswa untuk menyadari keberadaannya sebagai bagian dari sejarah yang sedang berlangsung. Inilah hakikat pembelajaran sejarah dalam pendekatan fenomenologi: sejarah tidak hanya dipelajari, tetapi dialami kembali dalam kesadaran, sehingga nilai-nilai nasionalisme tumbuh dari dalam, bukan dari luar.

Salah satu metode yang sangat efektif dalam konteks ini adalah pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan proyek penelitian. Dalam pendekatan ini, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk mencari, mengkritisi, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber, seperti dokumen sejarah, arsip, wawancara, maupun media digital. Proses ini memungkinkan mereka untuk belajar secara kolaboratif, berbagi pandangan, dan membangun argumen secara kritis. Lebih dari itu, mereka belajar untuk menghargai perbedaan interpretasi sejarah yang muncul dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Dengan cara ini, pembelajaran sejarah menjadi

sebuah proses dialogis yang memperkaya pemahaman dan membuka ruang untuk pemikiran yang lebih kompleks (Zaprul Khan, 2017).

Model pembelajaran semacam ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan makna. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh para ahli seperti Jerome Bruner, (1996) menegaskan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Dalam konteks pendidikan sejarah, ini berarti mahasiswa tidak sekadar menghafal fakta, melainkan melakukan proses interpretasi yang kritis terhadap sumber sejarah, menghubungkan peristiwa masa lalu dengan realitas masa kini, serta mengembangkan pandangan yang reflektif tentang kebangsaan dan nasionalisme.

Sam Wineburg, (2001) secara khusus menekankan pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan sejarah dengan konsep “historical thinking” atau berpikir sejarah. Berpikir sejarah adalah kemampuan untuk mempertanyakan, menilai sumber, dan memahami bahwa sejarah merupakan konstruksi narasi yang dapat memiliki berbagai interpretasi. Dengan kemampuan ini, mahasiswa dilatih untuk tidak hanya menerima narasi sejarah yang dominan, tetapi juga melihat adanya perspektif alternatif dan memahami konteks sosial-politik di balik suatu peristiwa sejarah. Pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir sejarah ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap kritis dan kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Selain aspek berpikir kritis, pembelajaran sejarah juga harus kontekstual, yakni mengaitkan materi sejarah dengan situasi dan tantangan kebangsaan yang sedang dihadapi saat ini. Mahasiswa menghendaki materi yang tidak hanya berfokus pada peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung refleksi atas kondisi sosial-politik kontemporer, sehingga mereka dapat melihat relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan bangsa (Novita et al., 2024). Contohnya, ketika mempelajari masa penjajahan dan perjuangan kemerdekaan, dosen mengaitkan pembahasan tersebut dengan isu-isu kemiskinan, ketimpangan sosial, dan perjuangan demokrasi yang masih berlangsung hingga kini. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran kritis dan empati terhadap masalah bangsa.

Metode pembelajaran yang kritis dan kontekstual ini juga membantu mahasiswa dalam menghindari sikap sejarah yang dogmatis dan nasionalisme yang sempit atau eksklusif. Dengan membuka ruang diskusi dan refleksi kritis, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai narasi sejarah yang selama ini mungkin kurang mendapatkan perhatian, termasuk sejarah minoritas, peran perempuan, dan kontribusi kelompok-kelompok sosial yang beragam. Ini penting untuk membangun nasionalisme yang inklusif, yang menghargai keberagaman dan menguatkan persatuan tanpa harus menghilangkan perbedaan (Zulfatmi, 2013).

Di sisi lain, pembelajaran yang dialogis dan interaktif ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang kompleks dan multidimensi, di mana mahasiswa harus mampu mengolah informasi dari berbagai sumber dan mengambil keputusan yang berdasar pada pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, pembelajaran

sejarah yang kritis tidak hanya menguatkan pemahaman nasionalisme, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kompetensi yang relevan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Penggunaan teknologi digital juga mendukung metode pembelajaran kritis dan kontekstual ini. Mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber sejarah digital, multimedia, dan arsip online yang memperkaya perspektif mereka. Selain itu, platform diskusi online memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan dinamis antara dosen dan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa. Media digital juga memungkinkan penggunaan simulasi, pemetaan interaktif, dan analisis data sejarah secara lebih menarik dan mendalam. Semua ini membantu mahasiswa membangun pemahaman sejarah secara lebih kritis, reflektif, dan kontekstual.

Penerapan metode pembelajaran kritis dan kontekstual ini juga menghadapi tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan metode dari pengajar yang terbiasa dengan ceramah tradisional, keterbatasan waktu, dan sumber daya yang ada di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mendukung transformasi pedagogi sejarah melalui pelatihan dosen, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta penyediaan fasilitas dan teknologi yang memadai.

Secara keseluruhan, pembelajaran sejarah yang bersifat kritis dan kontekstual memberikan banyak manfaat dalam membentuk kesadaran nasionalisme mahasiswa. Mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) misalnya, mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi sangat membantu mereka memahami nasionalisme secara lebih hidup. Salah satu informan dari UNJ, F.D. (semester 7), menyatakan bahwa melalui analisis isu-isu sejarah kontemporer, ia belajar melihat nasionalisme bukan hanya sebagai konsep masa lalu, tetapi sebagai semangat yang harus dihidupi di masa kini, seperti dalam menghadapi isu ketimpangan sosial dan intoleransi.

Sementara itu, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) lebih banyak menekankan dimensi moral dan spiritual nasionalisme. Berdasarkan hasil wawancara, N.A. (semester 8, UHAMKA) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah telah menguatkan pandangan bahwa nasionalisme adalah bentuk tanggung jawab sosial yang lahir dari iman dan keadilan. Bagi mereka, nasionalisme tidak hanya diukur dari simbol-simbol negara, tetapi juga dari sikap jujur, toleran, dan peduli terhadap sesama, yang dianggap bagian dari ajaran Islam dan nilai-nilai keindonesiaan.

Dengan menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, baik mahasiswa UNJ maupun UHAMKA menunjukkan kemampuan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, reflektif, dan relevan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Mereka tidak hanya mempelajari sejarah sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi moral dan sosial yang membimbing cara mereka berpikir dan bertindak sebagai calon pendidik dan warga negara.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran sejarah yang dialogis dan kontekstual menjadi kunci penting dalam menghidupkan nasionalisme yang adaptif dan progresif di era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sejarah abad ke-21, yaitu membentuk warga negara yang tidak hanya berpikir historis tetapi juga memiliki kesadaran kolektif untuk membangun masa depan bangsanya secara kritis dan bertanggung jawab.

Simbolisme Nasionalisme dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemahaman mahasiswa terhadap nasionalisme mengalami pergeseran yang signifikan seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman. Dalam konteks pembelajaran sejarah abad ke-21, mahasiswa mulai menyadari bahwa nasionalisme tidak terbatas pada simbol-simbol formal dan ekspresi seremonial, seperti pelaksanaan upacara bendera, pengibaran sang saka merah putih, atau menyanyikan lagu kebangsaan. Meskipun simbol-simbol tersebut tetap penting sebagai bagian dari identitas nasional dan ritus kebangsaan, mahasiswa kini cenderung melihat nasionalisme sebagai sesuatu yang lebih luas, konkret, dan menyatu dalam tindakan keseharian.

Pemaknaan nasionalisme oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di DKI Jakarta menunjukkan pergeseran yang signifikan, seiring dengan dinamika sosial, kemajuan zaman, dan pendekatan pembelajaran sejarah abad ke-21. Mahasiswa mulai memahami bahwa nasionalisme tidak semata tercermin dalam simbol-simbol formal seperti upacara bendera, pengibaran sang saka merah putih, atau menyanyikan lagu kebangsaan. Meski simbol-simbol tersebut tetap dipandang penting sebagai bagian dari ritus dan identitas nasional, wawasan mahasiswa berkembang bahwa nasionalisme juga harus hadir dalam tindakan nyata dan keseharian.

Dari wawancara dengan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ), beberapa informan seperti R.H. dan I.S. (semester 7 dan 8) menyatakan bahwa semangat nasionalisme justru mereka rasakan ketika berkontribusi dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan, seperti program edukasi sejarah di komunitas sekolah pinggiran kota Jakarta dan pelatihan pelestarian budaya lokal. R.H. menjelaskan, "Saya merasa bangga bisa menjelaskan sejarah perjuangan lokal kepada anak-anak SMA yang selama ini tidak mengenal sejarah di sekitar mereka. Itu membuat saya merasa nasionalisme itu hadir melalui aksi." Hal ini menunjukkan bagaimana mahasiswa UNJ mengekspresikan nasionalisme dalam bentuk edukatif dan partisipatif.

Sementara itu, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), seperti dijelaskan oleh narasumber M.K. dan N.A. (semester 8), menunjukkan bentuk nasionalisme yang lebih berbasis nilai-nilai keagamaan dan pengabdian. M.K. menyebut bahwa keterlibatannya dalam program pelestarian situs sejarah di kawasan Jakarta Timur bukan hanya bagian dari tugas akademik, tetapi juga bentuk tanggung jawab sebagai generasi muda terhadap warisan bangsa. "Bagi saya, menjaga sejarah itu sama dengan menjaga marwah bangsa, dan itu bagian dari amanah," ungkapnya. Mereka juga menekankan pentingnya pendekatan spiritual dalam memaknai nasionalisme sebagai bagian dari ajaran Islam tentang cinta tanah air dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, kedua kelompok mahasiswa—baik dari UNJ yang lebih menekankan pendekatan edukatif dan kontekstual, maupun dari UHAMKA yang menekankan sisi nilai dan spiritualitas—menunjukkan bahwa nasionalisme di kalangan mahasiswa kini hadir dalam bentuk yang reflektif, aplikatif, dan terintegrasi dengan aktivitas nyata di masyarakat. Ini adalah pergeseran makna nasionalisme yang penting, dari yang bersifat simbolik menjadi praksis yang berdampak sosial. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini membantu mengungkap kedalaman makna tersebut, berdasarkan pengalaman subjektif mahasiswa dalam menjumpai,

menghidupi, dan menafsirkan nasionalisme di tengah kehidupan mereka sebagai warga negara dan calon pendidik sejarah.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan (Syamzaimar, 2025) yang menyatakan bahwa nasionalisme kontemporer bersifat pragmatis dan kontekstual. Artinya, bentuk nasionalisme masa kini lebih dilandasi oleh kesadaran individu terhadap peran dan kontribusinya dalam masyarakat, bukan sekadar manifestasi simbolik yang bersifat ritualistik. Dalam konteks mahasiswa, nasionalisme muncul dalam bentuk kepedulian terhadap sesama, semangat kolaboratif, serta keinginan untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa melalui jalur pendidikan, riset, dan pengabdian sosial.

Menariknya, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa rasa cinta tanah air justru tumbuh kuat ketika mereka dihadapkan pada persoalan-persoalan bangsa seperti ketimpangan sosial, korupsi, atau disintegrasi. Respons mereka terhadap isu-isu tersebut tidak lagi bersifat reaktif, melainkan reflektif dan solutif. Misalnya, ada mahasiswa yang memilih untuk membuat konten edukatif sejarah melalui media digital sebagai bentuk kampanye literasi kebangsaan. Ada pula yang bergabung dalam komunitas yang fokus pada advokasi pendidikan atau pemberdayaan masyarakat di daerah tertinggal. Dalam hal ini, nasionalisme tidak lagi hadir dalam bentuk pidato atau slogan, tetapi melalui aksi nyata yang bertujuan memperbaiki kondisi bangsa dari bawah (Kuran, & Tozoğlu, 2020).

Hal lain yang memperkuat simbolisme nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari adalah bagaimana mahasiswa memaknai ruang akademik sebagai arena pengabdian. Mereka melihat keberhasilan akademik bukan semata-mata sebagai prestasi individu, tetapi sebagai bentuk kontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia bangsa. Komitmen terhadap integritas akademik, semangat belajar yang tinggi, serta sikap saling mendukung antar sesama mahasiswa merupakan bentuk nasionalisme yang kontekstual dan aktual.

Transformasi makna nasionalisme ini juga menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan untuk menolak bentuk nasionalisme yang eksklusif, kaku, dan penuh doktrin. Sebaliknya, mereka lebih menyukai nasionalisme yang terbuka, kritis, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Nasionalisme semacam ini tidak membatasi ekspresi budaya atau pandangan politik, tetapi justru menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa (Rinardi, 2017).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, dosen memiliki peran penting untuk memfasilitasi ruang reflektif ini. Pembelajaran sejarah yang mampu mengaitkan peristiwa masa lalu dengan tantangan masa kini akan memberi inspirasi bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nasionalisme dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, pendidikan sejarah tidak boleh berhenti pada penyampaian narasi besar atau tokoh heroik saja, tetapi juga harus mengangkat kisah-kisah lokal, komunitas kecil, serta peran individu biasa yang memberi dampak nyata bagi masyarakat dan negara.

Dengan demikian, simbolisme nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai kebangsaan yang lebih humanistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Ini adalah bentuk nasionalisme baru yang lebih berakar pada kesadaran kritis dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pewaris sejarah, tetapi juga agen perubahan yang menjadikan nilai-nilai

nasionalisme sebagai dasar tindakan nyata dalam membangun Indonesia yang lebih adil, demokratis, dan berkeadaban.

Peran Industri Kreatif dan Teknologi dalam Mengartikulasikan Nasionalisme

Era digital telah menghadirkan peluang baru dalam cara mahasiswa mengartikulasikan dan mengekspresikan nasionalisme. Tidak lagi terbatas pada ranah institusional atau kegiatan seremonial, nasionalisme kini dapat hadir melalui berbagai bentuk kreativitas yang difasilitasi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi digital native, menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memanfaatkan media sosial, *vlog*, *podcast*, *YouTube*, serta berbagai platform digital untuk memproduksi dan menyebarkan konten yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa memaknai pembelajaran sejarah sebagai ruang ekspresi kreatif. Seorang informan menceritakan keterlibatannya dalam proyek kelas yang mengharuskan mereka membuat film pendek tentang perjuangan tokoh lokal di daerah asal masing-masing (Suryana, 2018). Proyek tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah mereka secara kontekstual, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan produksi media, penulisan naskah, dan manajemen proyek. Film yang dihasilkan kemudian diunggah ke media sosial sebagai bagian dari kampanye digital bertema cinta tanah air. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran sejarah berbasis proyek dan digital mampu membangun jembatan antara pengetahuan historis dan aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam cara yang relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini.

Fenomena ini mendukung teori pembelajaran abad ke-21 yang dikemukakan oleh (Trilling & Fadel, 2009), di mana literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis menjadi pilar penting dalam pembelajaran modern. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membuka peluang untuk membangun keterlibatan emosional dan intelektual mahasiswa terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, nasionalisme tidak diajarkan sebagai dogma, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Lebih lanjut, industri kreatif juga menjadi medium strategis dalam mempopulerkan narasi sejarah dan kebudayaan lokal. Mahasiswa yang memiliki latar belakang atau minat dalam seni, desain grafis, sinematografi, dan media digital mulai mengembangkan konten-konten edukatif dan inspiratif yang mengangkat tema-tema kebangsaan, seperti budaya nusantara, sejarah lokal, atau toleransi antarumat beragama. Aktivitas ini menjadi bentuk nasionalisme baru yang bersifat partisipatoris dan dialogis—mahasiswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan pencipta narasi yang membangun identitas kebangsaan mereka sendiri (Kumalasari, 2018).

Dengan demikian, peran industri kreatif dan teknologi digital bukan hanya sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai ruang artikulasi nasionalisme yang hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun kesadaran nasionalisme yang lebih kontekstual, ekspresif, dan relevan dengan dinamika zaman. Melalui karya dan kontribusi digital, mahasiswa turut serta merawat memori kolektif bangsa sekaligus menyebarkan semangat kebangsaan ke publik yang lebih luas.

Pembelajaran Sejarah sebagai Bangunan Jati Diri Bangsa

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran historis mahasiswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan jati diri kebangsaan mereka. Para mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang perjalanan sejarah bangsa, tetapi juga mengalami penguatan pada aspek emosional dan afektif yang menyertai pengetahuan tersebut. Mereka mulai melihat diri mereka sebagai bagian dari sebuah bangsa yang memiliki sejarah panjang perjuangan, pengorbanan, dan cita-cita kolektif. Dalam konteks ini, sejarah menjadi bukan sekadar kumpulan peristiwa lampau, melainkan narasi hidup yang membentuk identitas nasional secara personal dan sosial (Indah, 2015).

Kesadaran historis yang tumbuh ini membuat mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap masa depan bangsa. Banyak dari mereka mengaku lebih terdorong untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, baik dalam skala kecil seperti partisipasi dalam kegiatan sosial kampus, maupun dalam skala lebih luas seperti menyuarakan isu-isu kebangsaan di media sosial atau kegiatan literasi sejarah. Mereka mulai memahami bahwa nasionalisme bukan hanya soal simbolik, tetapi juga tentang keberlanjutan perjuangan dalam konteks zaman modern. Sejarah perjuangan bangsa menjadi sumber inspirasi untuk tetap menjaga keutuhan, kemandirian, dan martabat bangsa Indonesia (Kumalasari, 2018).

Temuan ini memperkuat perspektif (Syahputra et al., 2020), yang menyatakan bahwa penguatan kesadaran historis dapat memperkuat semangat nasionalisme generasi muda. Ketika mahasiswa memahami akar sejarah bangsa dan kompleksitas perjuangan para pendahulu, mereka tidak hanya menjadi lebih kritis terhadap kondisi bangsa saat ini, tetapi juga terdorong untuk mencari solusi dan peran nyata yang bisa mereka mainkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang efektif dapat menumbuhkan civic engagement atau keterlibatan warga negara secara aktif, sebuah aspek penting dalam pembangunan karakter kebangsaan.

Pembelajaran sejarah yang berhasil membangun kesadaran ini tidak terlepas dari pendekatan pedagogis yang digunakan. Pendekatan yang bersifat reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya menekankan aspek hafalan (Ruslan, 2020). Ketika mahasiswa diajak untuk berdiskusi, menganalisis, bahkan merefleksikan peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan kondisi kekinian, mereka lebih mudah memahami makna sejarah secara mendalam. Proses ini tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih kaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara emosional.

Dalam hal ini, dosen memiliki peran sentral. Mereka tidak cukup hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran bermakna. Dosen yang mampu membangun dialog kritis, memfasilitasi refleksi mahasiswa, serta menghubungkan materi sejarah dengan realitas sosial kontemporer, akan lebih berhasil dalam menumbuhkan jati diri kebangsaan. Oleh karena itu, penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran sejarah di perguruan tinggi untuk tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga menyertakan tujuan afektif dan sosial yang lebih luas (Zulkifli, 2021).

Secara teoritis, hasil penelitian ini turut memperkaya wacana pendidikan sejarah dengan menekankan pentingnya dimensi afektif sebagai inti dari pembelajaran yang transformatif. Dimensi ini sering kali terabaikan dalam desain

pembelajaran yang terlalu fokus pada evaluasi berbasis angka dan ujian kognitif. Padahal, justru afeksi—rasa bangga, empati, dan tanggung jawab terhadap bangsa—yang menjadi motor penting bagi terbentuknya identitas nasional yang kuat dan tahan terhadap pengaruh disintegrasi sosial di era global.

Dari sisi praktis, implikasi dari penelitian ini memberikan masukan konkret bagi institusi pendidikan tinggi untuk merancang kurikulum yang relevan dan kontekstual. Kurikulum seharusnya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami sejarah secara langsung melalui studi lapangan, proyek berbasis komunitas, atau integrasi media digital yang menggugah (Nury Batubara & Aman, 2019). Aktivitas-aktivitas semacam ini terbukti meningkatkan ketertarikan dan kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, sekaligus memperkuat keterkaitan antara sejarah dan kehidupan mereka sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesadaran nasionalisme di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di DKI Jakarta, baik di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) maupun Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), merupakan konstruksi makna yang terbentuk melalui proses pembelajaran sejarah yang bersifat reflektif, dialogis, dan kontekstual. Kesadaran ini tidak hadir secara instan, melainkan melalui akumulasi pengalaman belajar, partisipasi sosial, serta interaksi dengan realitas historis dan sosial kontemporer. Mahasiswa memaknai nasionalisme tidak lagi sebagai simbolisme formal semata, tetapi sebagai komitmen moral dan praksis untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka menempatkan nasionalisme sebagai kesadaran hidup yang terus berkembang, berakar pada sejarah, namun responsif terhadap tantangan zaman global.

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan fenomenologi interpretatif untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa secara mendalam. Dengan metode ini, diperoleh narasi-narasi yang menunjukkan dinamika pemahaman mahasiswa terhadap nasionalisme sebagai entitas yang hidup dan adaptif. Temuan ini juga menegaskan bahwa konteks institusional dan karakter khas masing-masing perguruan tinggi turut mewarnai pembentukan kesadaran nasionalisme mahasiswa, di mana mahasiswa UHAMKA lebih menekankan sisi spiritual dan nilai keislaman, sementara mahasiswa UNJ menyoroti dimensi sosial-kritis dalam praktik nasionalisme. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup partisipan yang masih terbatas serta belum mencakup data longitudinal yang dapat menelusuri transformasi kesadaran nasionalisme dalam jangka panjang.

Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menjangkau partisipan dari berbagai wilayah dan latar belakang pendidikan sejarah yang berbeda, serta menggali lebih dalam peran strategi pembelajaran spesifik seperti pembelajaran berbasis proyek, narasi sejarah lokal, atau digital storytelling dalam menumbuhkan nasionalisme reflektif. Oleh karena itu, pendidikan sejarah di era abad ke-21 harus didesain tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan historis, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai-nilai kebangsaan yang kontekstual, relevan, dan membangun daya kritis serta empati sosial mahasiswa sebagai warga bangsa yang cerdas dan bertanggung jawab.

Referensi

- Ahmad, M., Ahmad, R. A., Nasution, M., & Rizaldy, R. J. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Kampus Islami yang Ramah Hak Asasi Manusia. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 472. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.38326>.
- Aksenta, A., Irmawati, Hayati, N., Sepriano, Herlinah, Silalahi, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., Boari, Y., Mardiana, S., Sutoyo, Muh. N., Sumardi, Gani, I. P., & Ginting, T. W. (2023). LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0. In *Perspektif* (Vol. 1, Issue 2).
- Aldi Cahya, & Tarunasena. (2024). Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 194–205. <https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2332>.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Anisa, A. N. (2023). Ki Hajar Dewantara dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>.
- Barnawi & Jajat Darajat. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Nur Hidayah, Ed.; Cetakan I).
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>.
- Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015a). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sma Kebangsaan Yogyakarta. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5766>.
- Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015b). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sma Kebangsaan Yogyakarta. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5766>.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- Jerome Bruner. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Kuran, M.Ş., & Tozoğlu, A. E. (2020). *History Themed Games in History Education*. Educational Research and Reviews.
- Maulana, S. (2015). Ruang Publik dan Intelektual Organik. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1), 119–133. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.447>.
- Novita, A. A., Ngindana, R., Putra, E., Virgiyansha, D., & Nalendra. (2024). Development and challenges in the implementation of sustainable development goals (SDGs) in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Inovasi Ilmu*

- Sosial Dan Politik (JISoP)*, 5(2), 189–196.
<https://doi.org/10.33474/jisop.v5i2.21192>.
- Pujiono, Suryani, N., & Arif, A. (2019). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Sikap Integrasi Nasional. *Jurnal Candy*, 19(2), 54–71.
- Religian, R. I. Y. (2018). Mitologisasi Dan Ideologisasi Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma: Suatu Kajian Historiografi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.12565>.
- Rinardi, H. (2017). Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16170>.
- Sam Wineburg. (2001). *Critical Perspectives on the Past Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Temple University Press.
- Setri Pernantah, P. (2020). Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 49–58.
- Supriadi, S. (2015). Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl. *Scriptura*, 5(2), 52–61. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>.
- Syamzaimar. (2025). *Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Nasionalisme Mahasiswa dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan*. 3(2), 917–925.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.
- Zaprul Khan, Z. (2017). Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan. *Kalam*, 7(2), 259. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.
- Zulfatmi, Z. (2013). Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1), 221–237. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.498>.
- Indah, A. V. (2015). Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia : Relevansi Dengan Pelanggaran Ham Tahun 1965-1966 di Indonesia. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.12686>.

- Kumalasari, D. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Perspektif Global. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17735>.
- Nury Batubara, U., & Aman, A. (2019). Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan-Reformasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.21009/jps.081.02>.
- Ruslan, A. (2020). Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan dan Etos Pendidikan Muhammadiyah. *Chronologia*, 2(1), 46–54. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5620>.
- Suryana, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran STAD Menggunakan Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kesadaran Sejarah Siswa SMA Plus Informatika Ciamis. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 151. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2485>.
- Zulkifli, M. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Mengembangkan Multi-Aspek: Aspek Kognitif, Aspek Afektif, Dan Aspek Psikomotorik. *ResearchGate*, April, 1–13. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26797.41442>.